

MEMBACA GAYA HIDUP *LIFE OF STAGE* DAN *THE ANEH* LEWAT TRADISI LISAN JAWA

READING THE LIFE OF STAGE'S AND THE ANEH'S LIFESTYLES THROUGH JAVANESE ORAL TRADITION

Suwardi Endraswara
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini mencoba membaca gaya hidup *the life of stage* yang berarti bahwa kehidupan sosio-kultural seperti sebuah pertunjukan drama. Drama kehidupan lebih bebas diekspresikan sastrawan Jawa melalui tradisi lisan. *Life of stage* muncul melalui (1) transfigurasi, (2) transposisi, (3) transmisi, dan (4) transendensi. Empat hal tersebut melahirkan *the aneh* dalam tradisi lisan. *The aneh* merupakan perwujudan dari empat ragam tradisi lisan: (a) parodial, (b) paradoksal, (c) anekdotsal, dan (d) transendental. Dari empat jalur dan ragam tradisi lisan di atas, gaya hidup *life of stage* mempengaruhi munculnya tradisi lisan dan sebaliknya. Dalam perspektif sosiologi sastra, kehidupan dan sastra selalu berubah. Pengaruh resiprokal yang timbul berhubungan antara satu dengan yang lain. Gaya hidup erotis, curang, dan menggairahkan sengaja diungkapkan secara estetik oleh sastrawan lisan.

Kata kunci: gaya hidup, *life of stage*, *the aneh*, tradisi lisan

Abstract

This paper attempts to study the life of stage's lifestyle which means that socio-cultural life looks like a drama performance. The life drama is more freely expressed by the Javanese litterateurs through oral tradition. The life of stage process emerges in four ways, i.e.: (1) transfiguration, (2) transposition, (3) transmission, and (4) transcendence. Those express the aneh in oral tradition. The aneh is the manifestation of four kinds of oral traditions: (a) parody, (b) paradoxical, (c) anecdote, and (d) transcendental. From those four expressions and kinds of oral tradition, the life of stage's lifestyle affects the emergence of oral tradition, and vice versa. In the perspective of literary sociology, life and literature always change. The reciprocal influence between them is related one to another. The erotic, unfair, and seductive lifestyles are intentionally aesthetically expressed by the oral litterateurs.

Keywords: lifestyle, *life of stage*, *the aneh*, oral tradition

^{*)} Naskah masuk: 17 Maret 2014. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 20 Mei 2014. Suntingan II: 19 Juni 2014.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat awam (*kawula alit*) hampir tiap detik berhadapan dengan tontonan (*life style*) kaum urban yang *ger-geran*, ramai, tapi memuakkan. Hampir tiap menit kawula alit disuguhi *play of power*, drama kekuasaan yang *obah owah*, dan mengikuti irama *life of stage* yang ternyata menjadi garapan manis dalam tradisi lisan Jawa. Ada beberapa karya tradisi lisan Jawa yang melukiskan pijaran hidup kaum urban yang serba wah, *glamour, in the hoy, free sex*, penuh trik, dan seluruhnya terkesan *the aneh*.

Istilah *the aneh*, sengaja saya pinjam dari gagasan Siegel ketika memandang dunia sastra di Solo (1986). Menurut dia, peristiwa wayang wong di Solo, telah menunjukkan gejala *the aneh* sebagai potret bangsa Indonesia. Jagad sastra perkotaan yang dikemas semi humor itu sebenarnya sebagai pantulan kehidupan perkotaan, yaitu kaum urban yang tengah mencari jati dirinya. Identitas diri kaum kota, sengaja atau tidak telah bergerak ke dalam sebuah kecenderungan-kecenderungan untuk pemuasan diri.

Begitu pula dalam ekspresi sastra, baik dalam bentuk *performance* lisan maupun sastra tulis. Pencarian identitas diri lewat ekspresi tradisi lisan cukup unik. Mengapa? Paling tidak sastrawan akan bergerak dari uji coba ide, kata, dan komunikasi sastra. Identitas diri yang *the aneh* bukan berarti sebuah "*doom of culture*" (Finnegan, 1977:50), melainkan suatu jalur kemajuan pemikiran. Menurut dia, justru tidak sedikit *oral poetry* yang menampilkan suatu kecerdasan atau disebut juga *ideal types*. Kondisi masyarakat ideal yang pernah digagas Durkheim, sering masih mewarnai tawar-menawar perubahan gaya hidup. Tradisi lisan Jawa tampaknya juga mampu mangadaptasi segala kemungkinan perubahan kultur masyarakat lewat ekspresi sastra.

Konsep "*literature as social action*" yang ditawarkan Finnegan (1977:268) memang penting direnungkan. Pandangan ke arah sosiologi sastra ini dapat dijadikan pijakan bahwa gaya hidup *the aneh* dan *life of stage* bukan mustahil menjadi andalan tradisi lisan. Keanehan hidup adalah harapan setiap masyarakat. Polesan hidup adalah bunga-bunga masyarakat. Kedua hal ini yang kemungkinan ditangkap sastrawan lisan Jawa untuk mengekspresikan dirinya ke arah suatu perubahan.

II. PEMBAHASAN

A. Transfigurasi Tradisi lisan

Transfigurasi saya maknai sebagai perubahan wajah kehidupan melalui tradisi lisan. Transfigurasi juga terkait dengan perubahan tradisi lisan itu sendiri. Perubahan sastra, sekaligus perubahan pesan. Dalam pandangan Finnegan (1992:1-10), seni lisan dan tradisi lisan memang sering memiliki kecenderungan khusus ke arah perubahan. Hal-hal yang tergolong *the aneh* sering diekspresikan lebih bebas atau leluasa lewat tradisi lisan. Bahkan, perubahan itu sendiri sudah termasuk *the aneh*. Hal demikian mengingat tradisi lisan sering bersifat anonim sehingga apa saja dapat diungkapkan.

Selain itu, saya juga sependapat dengan Escarpit (2005:115) bahwa sastrawan memang memiliki publik. Yang dipikirkan sastrawan tentang siapa audiensnya, sering menjadi pilihan. Pilihan yang jatuh pada tradisi lisan, memang tidak keliru, sebab kerahasiaan sastrawan sering tersembunyi. Sastrawan tradisi lisan tidak jelas keberadaannya. Di dalam dongeng dan di dalam upacara agama sekalipun di kota-kota besar, sering terjadi penampilan tradisi lisan sebagai mitos yang menyerang publik tertentu. Tradisi lisan tersebut cenderung aneh dan sulit diduga sebelumnya.

Dongeng-dongeng mistis sering mewarnai tradisi lisan yang mungkin lebih tajam dari pendemo dan orator politikus. Berbagai tradisi lisan sering mencerminkan *life of stage*, artinya kehidupan yang serba dipoles, didramatisir, sehingga penuh dengan trik-trik. Berbagai pertunjukan lisan sering menampilkan sejumlah drama kehidupan bangsa ini dengan cemooh, parodi, dan sentuhan emosional. Para penyair lisan, pelantun tembang, pemain ludruk, pelantun ken-trung, adalah corong zaman yang penuh dengan drama kehidupan.

*Mangan bakmi anyep mawon
Empun wengi nginep mawon*

*Theklek kayu jati
Saya tuwek memanas ati*

*Gaplek pepringkulan
Wis tuwek pethakilan*

*Empluk wadhah uyah
Weteng njembluk asile polah*

Terjemahan:

Makan bakmi hambar saja
Sudah malam menginap saja

Bakiak kayu jati
Makin tua menambah panas hati

Gaplek seperti butiran kerikil
Sudah tau banyak tingkah

Gerabah tempat garam
Perut besar hasil dari tingkah laku

Sepintas, pantun (*parikan*) tersebut hanya ungkapan biasa, tanpa memuat makna mendalam. Padahal sesungguhnya tradisi lisan demikian merupakan sebuah kritik sosial yang cerdas. Kesan *the aneh* tergantung

pada penemuan makna. Bila kita gagal mengadopsi makna, kurang menemukan imajinasi di dalamnya, tentu akan memandang hambar karya tersebut. Dari *parikan* itu sebenarnya dapat diungkap makna erotis sebagai polesan hidup. Kata kunci yang patut dipegang adalah *nginep*, *memanas*, *pethakilan*, dan *asile polah*. Kata-kata ini menunjukkan suatu sikap hidup (*life style*) kaum perkotaan selama ini. Ketika kata-kata itu dipoles ke dalam estetika tradisi lisan, tampak indah dan tidak begitu vulgar.

Permainan kata merupakan transfigurasi ide dasar ke konteks yang luas. Kritik sosial tidak hanya ditujukan kepada remaja, tetapi juga kepada para *sesepuh* yang masih gemar bermain-main dengan hidup. Konsep bersenang-senang menyelimuti tradisi lisan tersebut. Pemaknaan demikian sebenarnya merupakan sebuah "*interpretation in context*" yang ditawarkan Foley (1986:1). Konteks sering berada di sekitar teks. Tidak sedikit tradisi lisan merupakan kritik tajam terhadap roda kehidupan. Konteks sering melebihi teks. Oleh sebab itu, penafsiran longgar akan menghasilkan teks-teks baru. Berbagai ragam kritik sering muncul dalam konteks dan teks tradisi lisan. Tradisi lisan itu sebuah teks yang hidup, tidak diam, dan setiap saat dapat berubah. Kritik sosial dan politik sering menjadi sasaran empuk para pelantun tradisi lisan. Gaya pelesetan dalam tradisi lisan sering menjadi aroma kritik yang tidak pernah kering. Tidak hanya tradisi lisan yang berupa puisi lisan, sastra drama atau *performance art* pun sering dikemas dalam bentuk-bentuk *the aneh*. Lakon-lakon drama, seperti wayang kulit, wayang *jemblung*, wayang padat, dan wayang humor, banyak yang menawarkan *the aneh*. Setiap penonton dapat tergiur justru oleh kisah *the aneh* dari pertunjukan drama tersebut. Kehadiran penonton dari desa ke kota, justru tergiur oleh rasa ingin tertawa. Persoalan *the aneh* sebenarnya bukan sekedar humor bela-

ka, melainkan juga terletak pada ketajaman kritik tradisi lisan itu sendiri. Keberanian tradisi lisan melontarkan kritik-kritik pada penguasa kini semakin bebas.

Para pencipta tradisi lisan, sadar atau tidak, jelas sedang merenungkan dunianya yang serba terbolak-balik ini. Melalui tradisi lisan, yang terkesan sebagai sastra tak bertanggung jawab, pencipta ternyata bisa bebas berekspresi. Bumbu-bumbu humor dan estetika menjadi simpul persembunyian makna yang luar biasa. Pada saat itu, para pencipta tradisi lisan mungkin tidak kalah dengan sastra tulis hebatnya. Mereka tidak sedang ingin mencari popularitas seperti sastra tulis yang disodorkan ke media. Pencipta tradisi lisan justru lebih puas ketika makna di balik karyanya telah sampai pada rantai komunikasi yang dituju, yaitu penonton atau audiens.

Atas dorongan untuk berkomunikasi lewat jagad *the aneh*, tradisi lisan makin berkembang. Tradisi lisan yang sekeras dan sevulgar apa pun, sering bebas atau kebal hukum. Oleh karena itu, para pencipta makin berani bermain makna dan mengolah estetika. Pada saat itu, seringkali terjadi pendokumentasian oleh pihak-pihak lain hingga tradisi lisan berubah pula menjadi sastra tulis. Akibatnya, jika kurang waspada, siapa yang mengekspos tradisi lisan yang terkesan galak, akan terkena akibatnya.

Untuk lebih tegasnya, paparan ini akan menelusuri beberapa tradisi lisan Jawa yang telah populer di masyarakat. Tradisi lisan tersebut ternyata sering memunculkan aneka polemik, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Ketika Soeharto menjelang lengser *keprabon*, saya masih ingat aneka tradisi lisan digelar di sepanjang jalan Yogyakarta. Dengan alunan suara mirip lagu anak-anak: *cangkul-cangkul cangkul yang dalam*, mungkin judulnya *Berkebun* atau *Menanam Jagung*, sengaja diubah oleh para pencipta tradisi lisan menjadi: *gantung-gantung*

gantung Soeharto, gantung Soeharto di silang Monas. Lagu yel-yel para pendemo itu sebuah transfigurasi teks tradisi lisan yang cukup tajam maknanya. Tradisi lisan memang memuat sendi-sendi *the aneh* yang sampai saat ini bisa mengalahkan sastra tulis.

Sebagai media ekspresi, tradisi lisan tetap dipandang lebih kritis dan bebas dari prasangka. Begitu pula lagu-lagu anak yang lain, seperti *Jaranan, Cublak Suweng, Sluku Bathok*, amat terbuka dipoles ke dalam bentuk-bentuk lain yang lebih kritis. Dengan berkedok pada tradisi lisan yang *the aneh*, polesan-polesan kritik sosial, budaya, dan politik semakin kental. Dalam situasi demikian, berarti tradisi lisan memang sebuah wahana estetis yang patut diungkap. Dari situ akan tampak gaya hidup sebuah komunitas yang sedang muak, mengkritisi, dan gerah terhadap situasi zaman.

B. Transposisi dan Paradoksal Tradisi lisan

Tradisi lisan Jawa banyak yang memuat aspek paradoksal. Paradoksal adalah keadaan yang mengisahkan aspek-aspek kebalikan dari realitas. Hal yang sebenarnya hitam, kecil, dilukiskan dengan hal-hal besar, demikian sebaliknya. Paradoksal tradisi lisan itu sering memunculkan parodi-parodi ceritera. Parodi ini tidak lain sebagai sebuah ironi sastra, yang membutuhkan penafsiran terbalik. Banyak tradisi lisan Jawa yang dikemas dengan ideologi paradoksal. Beberapa khazanah tradisi lisan Jawa yang berupa tradisi lisan (lakon) adalah *Sumantri Nge-nger, Damarwulan Ngarit, Jaka Tingkir Suwita, Jaka Kendhil*, dan *Petruk Dadi Ratu*. Karya-karya tersebut sebenarnya merupakan kisah-kisah tradisi lisan, yang muncul dari *life style* orang Jawa. Orang Jawa tampaknya sedang dirundung suasana tidak menentu hingga muncul gaya hidup paradoksal. Paradoksal sastra ini tidak lain sebuah kritik yang bermakna terbalik atas realitas. *Life*

style orang Jawa paling tidak dapat dipahami dari ideologi tradisi lisan itu.

Salah satu *life style* yang menonjol adalah orang Jawa ingin pada dua hal, yaitu (1) hidup dalam suasana kepemimpinan yang *adil paramarta*, yaitu pemimpin yang berasal dari dan untuk *kawula*, dan (2) terjadinya perubahan sosiokultural untuk mencapai idealisme *tata titi tentrem kerta raharja*. Kedua hal itu ditempuh dengan hidup melalui imajinasi, dengan cara menokohkan orang desa, miskin, tetapi akhirnya berwibawa. Kepemimpinan ideal adalah seorang yang mampu menjadi *leadership* dan bukan sebagai *dealership*. *Leadership* artinya pemimpin yang tanpa pamrih dan mampu memotivasi bawahan. Sebaliknya pemimpin *dealership*, adalah memiliki pamrih keuntungan diri atau kelompoknya.

Figur Sumantri, Damarwulan, Jaka Tingkir, Jaka Kendhil, dan Petruk adalah karya imajinasi sastrawan Jawa. Tokoh fiktif dipuja dan dikagumi sebagai figur kawula yang bisa menjadi priayi. Hal ini diidealisasikan agar orang Jawa mendapatkan pimpinan yang benar-benar *kumawula* (bisa memahami nasib rakyat). Perjuangan tokoh tersebut hingga dapat mencapai sukses hidup, menandai sebuah paradoksal sosiokultural. Saya nyatakan sebagai paradoksal, sebab realitas sering sulit diterima bahwa seorang *kawula alit* (rakyat kecil) akhirnya bisa menjadi besar.

Dalam konteks demikian, dapat dinamakan *the aneh*, sebab realitas hidup sering paradoksal dengan realitas hidup imajiner. Hidup imajiner yang tertuang lewat tradisi lisan sebenarnya juga realitas dambaan. Hal ini menjadi cita-cita tingkat tinggi orang Jawa agar suatu saat mampu mencapai *life style* yang benar-benar layak, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dalam kaitan ini, pemikiran Paul Ricoeur yang menawarkan makna begitu cair, terbuka, dinamis, dan

“kalau mau ya begini, kalau tidak mau ya sudah”, layak dipertimbangkan.

Pemaknaan hidup imajiner yang dibandingkan dengan realitas sah-sah saja. Polesan-polesan kisah *the aneh* sulit terhindarkan dari figur kaum desa yang kemudian mengenal jagad urban yang penuh tawaran. Figur-figur fiktif itu sedang bingung mengejar makna dan mungkin sedang menangis karena buta proses *the political of meaning*. Politik makna yang sedang diobsesikan oleh sastrawan lisan Jawa, tampak melalui perjuangan tokoh. Makna memang suatu jalur politik, artinya makna tradisi lisan itu suatu perebutan. Makna hanya bisa dipahami ketika kita melacak dari hal-hal kecil, sepele, remeh, dan mungkin sering diabaikan.

Dari lakon *Petruk Dadi Ratu* misalnya, tampak sekali betapa besar idealisme orang Jawa. Orang Jawa mendambakan *life style* yang selangkah lebih baik, biarpun sering paradoksal pula dengan tradisi lisan yang lain, yaitu ungkapan *cebol nggayuh lintang*. Maksudnya, rakyat kecil amat kecil dapat mencapai hidup yang tinggi dan besar. Lakon *Petruk Dadi Ratu* yang saya miliki berwujud VCD oleh dalang Ki Hadi Sugito, sebanyak tujuh buah. Lakon ini melukiskan paradoksal tokoh Petruk yang dari segi kultur, memang tidak berhak menjadi raja. Namun, oleh pencipta tradisi lisan yang sudah digelar dalam sebuah pertunjukan itu, Petruk diberi bobot lain yang paradoksal. Lakon ini jelas sebuah carangan yang termasuk *the aneh*. Selain dalam siklus wayang kulit, Petruk memang hanya sebagai abdi (*gedibal*). Dalam tradisi lisan ini, Petruk juga dilukiskan sebagai tokoh yang sukses dalam menjalani gaya hidupnya.

Di kala memiliki pusaka saja hanya sebuah *petel*, alat bagi petani pedesaan. Bahkan, cerpenis Jawa Jayus Pete pernah menulis cerpen Jawa berjudul “Petruk”, tidak ubahnya juga menjadi sebuah paradoksal kehidupan. Bedanya, jika dalam tradisi lisan

Petruk Dadi Ratu. Petruk justru menjadi tokoh paradoksal yang sukses. Namun, dalam sastra tulis karya Jayus, Petruk justru digambarkan bernasib jelek. Sesungguhnya, baik dalam tradisi lisan maupun tulis, Petruk tetap menjadi figur yang dapat dijadikan inspirator paradoksal untuk mengkritisi kehidupan ini. Hal senada juga dikemukakan oleh Lombard (2005). Secara panjang lebar ia mengungkapkan bahwa *Petruk Dadi Ratu* memang lakon yang unik. Dapat saja orang mengira bahwa peristiwa seorang punokawan yang memperoleh kekuasaan mengandung kemungkinan teoretis akan terjadinya perubahan orde yang sudah mantap bagi seorang pahlawan yang berasal dari rakyat, tetapi sama sekali bukan demikian halnya.

Cobalah kita simak, selama perang yang berlarut-larut antara Bambang Priyambada dan Dewi Mustakaweni, pusaka Kalimasada (yang ditafsirkan oleh kaum Muslim sebagai deformasi dari kalimat shahadat...) beberapa kali berpindah tangan sampai akhirnya jatuh ke tangan Priyambada yang mempercayakannya kepada abadinya yang setia, Petruk, agar disimpan di tempat yang aman. Petruk segera membawa pergi benda itu, tetapi kemudian muncul niat jahatnya demi menarik keuntungan pribadi dari keadaan itu. Ia bercokol di balik Kerajaan Sonyawibawa dan menjalin persekongkolan dengan raja para dewa, Bhatara Pengajar, serta utusannya, Bhatara Narada, lalu memakai gelar mentereng yang tidak enak didengar, Prabu Belguwelbeh Tongtongsot.

Gemparlah para raja dan bangsawan negeri Astina, Amarta, dan Dwarawati, yang belum pernah melihat kekurangan yang demikian sebelumnya, sehingga mereka merasa sangat cemas. Mereka bersepakat untuk menghentikan perang yang berlangsung antara mereka dan membentuk satu *front* untuk melawan si raja baru yang pongah itu. Bala tentara dikerahkan untuk me-

ngepung Sonyawibawa. Akan tetapi, Petruk tak terkalahkan berkat benda keramat yang sangat ampuh, Kalimasada. Para dewata turun tangan. Kresna mengadu kepada Semar dan Gareng. Merasa malu atas sikap anak dan saudara mereka, para hamba yang setia itu segera mendatangi Petruk untuk memarahinya dengan keras. Petruk tersentuh kemudian mengalah. Lalu dengan rasa malu yang besar, ia membiarkan tanda-tanda kebesarannya sebagai raja dilucuti. Dewa-dewa, yang karena ceroboh telah memihak Petruk, meminta kepada para Pendawa untuk tidak bersikap keras terhadap Petruk. Petruk, si perebut kekuasaan itu, merasa malu dan segera pulihlah keseimbangan jagat. Mungkin tidak ada mitos konservatif yang lebih bagus daripada kisah di atas.

Sementara wayang mencerminkan masyarakat agraris ideal dengan baik, model budaya Jawa juga dipaparkan dalam sejumlah naskah tertentu. Pangeran-pangeran Jawa terkemuka telah menulis ajaran berupa peringatan dan nasihat moral (*piwulang*) yang khusus menyajikan suatu pendidikan etika bagi kalangan priayi muda dalam bentuk sajak. *Piwulang* tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sering diterbitkan kembali dalam versi populer dengan tujuan menyebarkan kearifan yang terkandung di dalamnya. Untuk memberi satu contoh saja, baiklah disebut *Serat Wedatama* atau pengetahuan utama, sebuah naskah sepanjang 72 bait yang ditulis oleh Mangkunegara IV (1853 -1881) dan sudah sering diterbitkan kembali. Biarpun tradisi lisan tersebut sebuah paradoksal, tetapi tetap memiliki pesan moral yang berharga. Sebagaimana diungkap dalam *Serat Wedatama*, kita hendaknya "*nulada laku utama*" dari lakon tersebut. Peristiwa *the aneh* yang dialami Petruk memang bukan hal biasa. Lakon ini dapat dijadikan pegangan hidup bagi orang Jawa bahwa setiap orang memiliki hal sama untuk menjadi pemimpin. Tokoh-to-

koh paradoksal tersebut menjadi figur penting bagi siapa saja yang sedang menjadi priayi dan kawula.

Aspek-aspek kelisanan suatu karya sastra yang sering kontroversi, polos, dan blak-blakan, cukup menarik dipertimbangkan dalam kajian-kajian sastra. Tradisi lisan paradoksal justru menjadi karya kritik yang patut dihargai. Kebebasan seorang pencipta tradisi lisan, kemampuan *sanggit ki dalang* memuat *carangan*, tampaknya menjadikan karya sastra tersebut makin populer dan digemari. Lakon-lakon yang diangkat dari tradisi lisan justru dipandang lebih akrab dengan kawula dan juga dapat dipahami oleh priayi. Melalui tradisi lisan paradoksal, kehidupan dikotomi antara priayi dan kawula dapat lebih bermakna.

C. Transmisi Tradisi lisan Anekdotal dan Ramalan

Transmisi berarti penalaran. Transmisi juga dapat diartikan sebagai penalaran misi atau perpindahan misi. Dalam konteks ini, kedua makna itu tercakup secara komprehensif. Tradisi lisan ramalan termasuk karya yang banyak mengalami transmisi *the aneh* dan *life of stage*. *The aneh* dapat dilihat dari permainan estetika yang penuh muatan makna. *Life of stage* dapat terpancar melalui makna di balik tradisi lisan ramalan. Kalau berkiblat pada pemikiran Eagleton (2006:7), yaitu esensi sastra adalah hadirnya proses sering membuat asing, maka transmisi merupakan salah satu wahana pengasingan.

Pengasingan ide cemerlang yang dibalut secara anekdotsal, bisa jadi memunculkan ketidaknyamanan makna. Namun demikian, differensial antara teks tradisi lisan makna hasil tafsiran tidak harus dipersoalkan. Sebagai fakta imajinatif, tradisi lisan memang mengundang dan mengandung tafsir beragam. Keindahan tradisi lisan justru karena hadirnya gelombang makna yang berlapis-lapis.

Tak sedikit tradisi lisan ramalan yang menorehkan geliat kaum urban yang sedang dilanda krisis kepercayaan, hingga melahirkan pemikiran mesianistik. Tradisi lisan tersebut umumnya berupa anekdotsal yang menggelitik. Tradisi lisan anekdotsal umumnya menyampaikan estetika *the aneh* untuk membungkus ide besar *life of stage*. Hidup ini mereka pandang sebagai sebuah drama yang layak tayang dan ditonton. Ideologi mesianis tergolong sebuah gerakan *the aneh*, sebab sastrawan sengaja menyisipkan sebuah “gerakan sosiokultural” melalui permainan kata.

Tradisi lisan memang sarat dengan permainan kata simbolik. Hal ini tidak lain merupakan jembatan untuk menularkan ide ketidakmapanaan menuju kemapanan idealis. Jika situasi bangsa ini sedang dalam keadaan tidak sejalan dengan *life style* kawula, munculah gerakan tradisi lisan ramalan. Dalam tradisi lisan Jawa, banyak sekali karya yang menunjukkan aspek ramalan. Sebut saja sastra ramalan yang telah populer, yaitu tentang *Semut Ireng Ngendhog Jroning Geni*, *Semut Ireng Anak-anak Sapi*, *Jangka Tanah Jawa*, *Gathuke Surabaya lan Madura*, dan *Wong Wadon Ilang Wirange Wong Lanang Ilang Kaprawirane*. Karya sastra ramalan ini akan membuka mata batin kita betapa mahalnyanya arti sebuah perubahan. Sastrawan lisan Jawa sengaja akan mentransmisikan ideologi perubahan melalui estetika tersembunyi.

Coba saja, kalau mau menengok pada tradisi lisan ramalan yang bermuatan politik, keinginan untuk mengubah amat kentara. Dalam buku saya yang berjudul *Folklor Jawa* (2010), telah saya paparkan persoalan tradisi lisan ramalan sebagai upaya mendongkrak keadaan lewat jalur estetika. Prinsip-prinsip politik yang dipegang oleh kaum mesianis, yang gemar perubahan, menghendaki pemimpin bangsa ini berdasarkan wahyu. Pada tingkatan semacam ini,

orang Jawa enggan *nggege mangsa* dalam tampuk perubahan kepemimpinan. Karenanya, setiap ada pergantian pemimpin selalu disikapi sebagai *pulung*. Pimpinan bukan diminta, melainkan jadi atas kehendak Tuhan dan rakyat. Tuhan akan memancarkan restu dan rakyat menghendaknya sehingga pertemuan keduanya mengkristal pada diri pimpinan. Itulah sebabnya, dalam segala gerakannya seorang pimpinan politik berpegang teguh pada folklor sebagai berikut.

*Sugih tanpa bandha
Menang tanpa ngasorake
Nglurug tanpa bala
Digdaya tanpa aji*

Terjemahan:

Kaya tanpa harta
Menang tanpa mengalahkan
Menaklukkan tanpa tentara
Sakti tanpa mantera

Maksud dari pegangan hidup politik demikian adalah pimpinan harus menguasai *ngelmu* lahir dan batin. *Ngelmu* itu ibaratnya orang kaya, tapi tanpa harta yang tampak. Melalui *ngelmu*, seorang pimpinan akan bijaksana ketika memerintah. Inilah bentuk *kawicaksanaan* Jawa yang dalam folklor disebut sebagai *folk wisdom* (kebijaksanaan rakyat). Melalui kebijaksanaan ini, pihak yang diperintah tak merasa dikalahkan. Yang dipimpin akan bersikap *ndherek ngarsa dalem, sendika dhawuh*, artinya mengikuti perintah dan menjalankan dengan ikhlas lahir batin.

Dia dapat menaklukkan meskipun hanya sendirian, karena penuh strategi. Dia pimpinan yang sebenarnya sakti karena *ngelmu*-nya. Atas dasar *ngelmu* itu, pemimpin memiliki *kasekten* atau *kedigdayaan*. Di era kolonial, banyak muncul pula folklor-folklor Jawa politik, misalnya kisah *Baron Sekender*.

Tokoh ini dikisahkan terbang dan jatuh ketika tepat berada di atas keraton Yogyakarta. Hal ini sebagai simbol ada kekuatan sentral keraton jauh lebih sakti dibanding penjajah. Begitu pula riwayat fiktif tentang terjadinya Kota Gudeg yang sebenarnya merupakan folklor politik era kolonial. Dari cerita ini, identitas lokal gudeg sebagai nama besar Yogyakarta di mata Belanda amat ditonjolkan.

Kisah-kisah folklor politik di era baru dan modern pun menarik diperhatikan. Misalkan saja, ketika gambar Soeharto digunakan sebagai simbol uang pecahan Rp50.000,00, secara diam-diam hal itu menggambarkan identitas tokoh politik ini. Yakni, ketika dia meninjau wilayah miskin, harus menjatuhkan uang tersebut bagi orang miskin. Ternyata uang tersebut ketika diterima, langsung dimasukkan di saku tradisional (*susu*). Uang itu ternyata tak laku untuk jual beli sehingga dikembalikan kepada Soeharto. Pada saat dikembalikan, Bu Tien melihat ternyata gambar di uang itu berubah menjadi tersenyum ria.

Perubahan-perubahan yang bernuansa anekdot juga merupakan bentuk folklor Jawa yang berbau politik. Anekdote tergolong *the anek* dalam kancah tradisi lisan. Selain gelitik pesonanya, juga ada makna tersembunyi yang perlu ditelusuri. Ada anekdot yang berupa untaian tradisi lisan berikut.

*Semut ireng ngendhog jroning geni
Manuk merak memitran lan baya
Keyong sakenong matane
Tikuse padha ngidung
Kucing gering ingkang nunggoni
Kodhok nawu segara
Antuk bantheng sewu
Si precil kang padha njaga*

Terjemahan:

Semut hitam bertelur di dalam api
Burung merak berteman dengan buaya

Ada keong matanya sebesar kenong
Tikusnya selalu bernyanyi
Ditunggu oleh kucing sakit
Katak menawu samodera
Mendapatkan banteng seribu
Dijaga oleh anak katak

Tembang di atas melukiskan simbol-simbol politik di era kolonial. Semut hitam tadi dapat ditafsirkan masa revolusi fisik, rakyat berseragam hitam-hitam, terjadi perang dahsyat, sehingga bertelur dalam api (keadaan bahaya). Burung merak bergandengan dengan buaya, adalah tokoh feodal yang *gedheg anthuk* dengan Belanda, lalu mengambil keuntungan dalam kesempatan. *Keyong* adalah simbol rakyat yang merasa tak rela, maka matanya *sakenong (mendolo)* atau melotot. Apalagi waktu itu banyak koruptor berdendang ria yang dilambangkan dengan tikus bernyanyi. Orang-orang banyak yang *nawu segara*, artinya mengurus harta rakyat demi kepentingan pribadi dan golongan. Seluruh upaya korupsi tertata rapi, ibaratnya dijaga *precil* (rakyat kecil) yang mendapat kucuran dana. Mereka itu akan memuji bahwa pemimpinnya sangat adil dan dermawan.

Sebagai contoh pada waktu Edi Tansil lolos dari penjara, ternyata nama dia spontan diubah oleh kolektif tertentu menjadi Edi Kancil. Hubungan antara suara Kancil dan Tansil seakan-akan relevan sesuai sifat-sifat tokoh ini. Bahkan kadang-kadang berubah lagi menjadi Tansil Nyolong Triliun, bukan Kancil Nyolong Timun. Menurut beberapa sumber, Edi Tansil pun sekarang masih hidup di Cina, sulit dideportasi ke Indonesia Gayus Tambunan yang mengeruk dana pajak tidak karuan jumlahnya. Belum lagi tentang kasus hambalang dan Century, seluruhnya menjadi potret hitam bangsa ini.

Begitu pula ketika suara PAN menurun di Pemilu 1998 ke 2004, mendadak nama pimpinannya bisa berubah menjadi Amin

Nangis. Nama Dai Sejuta Umat, KH Zainudin MZ, ketika hasil Pemilu menunjukkan suara berkisar dua juta, nama diubah menjadi Dai Dua Juta Umat. Yang cukup unik lagi adalah anekdot yang sering diucapkan Cak Nun pada beberapa pertemuan, bahwa presiden Indonesia itu hampir selalu kekanak-kanakan. Peralnya, presiden I banyak anak, presiden II harus *anak polah bapa kepradhah*, presiden III seperti kanak-kanak, presiden IV harus dituntun anak, dan presiden V bisa manak (beranak). Tradisi lisan anekdotsal demikian biasanya ditransmisikan lewat sastra kisah. Ide awal sastra anekdotsal itu sederhana, namun pengisahannya sering dilebih-lebihkan. Kemampuan tukang kisah itulah yang banyak menyumbang transmisi tradisi lisan hingga semakin berkembang.

Tampaknya tradisi lisan anekdotsal justru lebih berhasil menyentuh audiens. Melalui anekdot tersembunyi, sastrawan leluasa membungkus makna. Baik muatan ramalan maupun gerakan sosiokultur yang menginginkan perubahan, sebenarnya sama-sama mencerminkan *the aneh* dan *life of stage*. Sastrawan sengaja mempermainkan bahasa kias dan audiens boleh bisa menafsirkan apa saja. Yang jelas konsep drama kehidupan selalu dikedepankan.

D. Transendensi Tradisi lisan ke Sastra *Niti*

Transendensi adalah upaya mengubah imaji dari tradisi lisan (biasa) ke jalur sastra yang transenden. Transendensi adalah peristiwa pemaknaan ke arah yang sulit terpahami. Transendensi berarti menaikkan derajat sastra biasa ke sastra transenden yang bermuatan filosofi dan ajaran sakral. Adanya anggapan bahwa tradisi lisan itu rendah dari sisi estetika memang sulit disangkal. Biarpun anggapan ini tidak selalu benar, tetapi di masyarakat selalu muncul tradisi lisan berkontras dengan *sastra niti* yang dipandang sebagai sastra agung. *Sastra*

niti sebagai karya serius penuh kedalaman makna. Saya memandang kedua hal itu tidak selamanya kekal, sebab tradisi lisan pun sebenarnya tidak sedikit yang memiliki keagungan makna.

Khazanah tradisi lisan Jawa yang berupa *sastra niti*, sering mengundang tafsir longgar. *Niti* berarti ajaran. Sebagaimana dikemukakan Horatius, yang kemudian diamini Wellek dan Warren (1989), bahkan hingga ahli sastra masa kini, sastra memang menyuguhkan ajaran problematik hidup. Namun, konsep ajaran itu tidak selamanya lahir dari karya agung, *niti*, dan sejenisnya. Tradisi lisan pun banyak yang menawarkan ajaran luhur. Sebut saja, *Kate-Kate Dipanah*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Cabawa*, *Sar-Sur Kulonan*, dan lain-lain, merupakan karya sastra yang penuh dengan makna filosofi. Namun demikian, karya tradisi lisan ini seringkali kurang terpahami.

Kate-kate Dipanah
Te Kate dipanah
Dipanah ngisor gelagah
Ana manuk ondhe-ondhe
Mbok sir bombok mbok sir kate
Mbok sir bombok mbok sir kate
Mbok sir bombok mbok sir kate

Terjemahan:

Kate-kate Dipanah
Te Kate dipanah
Dipanah di bawah pohon gelagah
Ada burung ondhe-ondhe
Mbok sir bombok mbok sir kate
Mbok sir bombok mbok sir kate
Mbok sir bombok mbok sir kate

Sepertinya, tradisi lisan yang berupa lagu anak-anak tersebut tidak ada yang istimewa. Dari segi estetika, ia juga sederhana. Sebenarnya, justru kesederhanaan itulah yang bisa memuat tafsiran *the aneh*. Tradisi

lisan tersebut dapat dimaknai bermacam-macam, seluas cakrawala pandang kita. Bahkan, seringkali karya sastra demikian memunculkan problematika makna. Multitafsir sastra menurut hemat saya sah-sah saja dan bahkan wajib.

Lagu lisan itu tidak sekadar kisah ayam kate, yaitu ayam kecil mungil yang indah dipandang. Kata kunci yang membuka seribu makna memang *kate*. Ternyata, kata *kate* ini merupakan kependekan (*jarwadhosok*) dari kata bahasa Jawa *tekade* (*tekate*). *Tekade* artinya niatnya atau keinginannya. *Te kate dipanah* berarti niat dan keinginan harus dipanah (*dimanah*), dipikirkan dengan hati yang jernih. Orang yang memiliki keinginan apa saja, sebaiknya dipikirkan betul untung ruginya. Dari konteks ini, berarti tradisi lisan yang sering dipandang rendah tidak selalu demikian, sebab di dalamnya memuat ajaran luhur. Ajaran tentang sebuah pemikiran, justru merupakan katarsis dari tradisi lisan itu.

Konsep *ngisor gelagah*, tidak lain merupakan gambaran hati yang berada di bawah rongga dada. *Ngisor* juga bermakna agar dalam memikirkan niat selalu merendahkan diri. *Gelagah* adalah kebalikan dari *ngisor*. *Gelagah* berarti *gumagah* (sombong). *Gelagah* adalah tumbuhan yang yang sebenarnya kesombongan adalah gelagat kekosongan hidup.

Untuk itu perlu dipertimbangkan *manuk ondhe-ondhe*, yang mirip dengan bahasa Jawa *undha-undhi*, artinya seimbang. Maksudnya, sikap rendah hati, tidak sombong, merupakan benih untuk mencapai keseimbangan hidup. Keseimbangan hidup dapat tercapai apabila hidup ini dijalani sesuai dengan *sir*, artinya jalan tuntunan nabi. Jalan profetik itu merupakan refleksi dari niat tulus. Begitulah endapan makna tradisi lisan yang bermuatan profetik. Tidak hanya masalah ayam kate yang akan disampaikan

oleh sastrawan, tetapi juga muatan filosofis.

Hidup yang senantiasa dipikirkan merupakan jalan mencapai keseimbangan. Pemaknaan atau penerjemahan yang melampaui batas teks itu dalam pemikiran Catford (Hutomo, 1991:86-87) disebut *free translation*. Kiranya, *free translation* yang menggunakan paradigma *othak-athik mathuk*, tidak salah. Dalam tradisi lisan yang penuh dengan permainan bunyi, perlu dimaknai atas dasar kebebasan teks yang sering menampilkan supratextual. Apalagi Worsley (Hutomo, 1991:91) juga mengungkapkan bahwa "*a good translation is, of course, not the results of a mechanical process, but like any literary product, is dependent upon the genius of its outhor.*" Inti pernyataan ini menandai bahwa pemaknaan dan terjemahan seharusnya bukan mekanik, melainkan dibenarkan apabila menghasilkan seperti sastra baru. Penerjemahan tergantung kejeniusan pengarang.

Dengan demikian, pemaknaan dan penerjemahan tradisi lisan boleh saja melewati batas yang dibayangkan sastrawan. Penafsiran bisa jadi akan melahirkan karya sastra baru. Penafsiran teks dapat saja memunculkan teks-teks baru yang mungkin lebih indah dari sebelumnya. Apalagi tradisi lisan itu berkembang dari mulut ke mulut, hingga memungkinkan penerjemahan dan penafsiran terus-menerus. Setiap ada penyajian tradisi lisan, muncul pula sebuah penafsiran yang lebih indah dari teks aslinya.

III. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat diketengahkan bahwa gaya hidup *the aneh* dan *life of stage* dalam khazanah tradisi lisan Jawa terungkap beberapa hal. Pertama, pemunculan tradisi lisan sebagai *the aneh* dan *life of stage* melalui empat proses, yaitu (1) transfigurasi, (2) transposisi, (3) transmisi, dan (4) transendensi karya tradisi lisan sebelumnya. Kedua, kehadiran *the aneh* melalui em-

pat jalur memang cukup estetis sebagai pembungkus ide besar tentang kritik sosial politik sebagai gaya hidup. Ketiga, pemolesan dan pengasingan ideologi ke dalam tradisi lisan dengan jalan menampilkan empat bentuk tradisi lisan *the aneh*, yaitu (a) tradisi lisan parodial, (b) tradisi lisan paradoksal, (c) tradisi lisan anekdotsal, dan (d) tradisi lisan transendental.

Keempat ragam tradisi lisan tersebut berhasil membungkus *life of stage* hingga meluapkan nuansa *the aneh*. *Life of stage* menjadi substansi gaya hidup manusia, dituturkan secara dramatik, berapi-api, dan *the aneh* sebagai estetika penjinak sastra. Dari ketajaman *the aneh* tradisi lisan itu, tampaknya sastrawan makin puas melampiaskan kritik pedas bahwa hidup ini telah bergeser dari porosnya. Ada kalanya keempat ragam tradisi lisan itu ramah lingkungan, sedangkan di waktu lain amat galak terhadap ekosistem yang membanggunya. Begitulah wajah sastra yang acapkali dilupakan oleh bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, T. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*, terjemahan Harfiah oleh Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Foklor Jawa, Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Escarpit, R. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Finnegan, R. 1997. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge University Press. London dan New York.
- _____. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge, London and New York.
- Foley, J. M. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. University of Lissourl Press, Columbia.

- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Tradisi lisan*. Surabaya: HISKI KOMda Jawa Timur.
- Lombard, D. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1 & 2*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siegel, J. T. 1986. *Solo in the New Order, Language and Hierarchy in An Indonesian City*. New Jersey: Princeton University Press.
- Wellek, R. dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature*, terjemahan Melani Budianta. Gramedia, Jakarta.